

PENGHARGAAN KALPATARU 2019

Perintis, Pengabdi, Penyelamat dan Pembina Lingkungan

Foto Sampul Biro Humas Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Foto Isi Tim Verifikasi dan Validasi Penghargaan Kalpataru 2019



DAFTAR ISI

Kata Pengantar	I
Dewan Pertimbangan Penghargaan Kalpataru 2019	4
Profil Penerima Penghargaan Kalpataru 2019	5
Perintis Lingkungan	6
• Lukas Awiman Barayap	7
• Nurbit	10
• Sucipto	13
• Eliza	16
Pengabdi Lingkungan	19
• M. Hanif Wicaksono	20
• Meilinda Suriani Harefa, S.Pd., M.Si.	23
• Baso, S.P., M.Si.	26
Penyelamat Lingkungan	29
Kelompok Masyarakat Dayak Iban	
Menua Sungai Utik	30
• KPHA Depati Kara Jayo Tuo	
Desa Rantau Kermas	33
Kelompok Nelayan Prapat Agung	
Mengening Patasari	36
Profil Nominator	
Penghargaan Kalpataru 2019	39
Marsidi Kadengkang	40
• Yasir, A.Md.	41
• Raja Fajar Azansyah, S.E., M.A.P.	42
• Sutarjo, S.Pd.	43
Kelompok Studi Ekosistem Mangrove Talah Assaul (VaSEMaT)	
Teluk Awur (KeSEMaT) • Pusat Pendidikan dan Konservasi Penyu	44
(Turtle Conservation Education Center)	
Yayasan Borneo Orangutan Survival	45
Samboja Lestari	46
• LSM Dampal Jurig	47
• Siti Maimunah, S.Hut., M.P., I.P.M.	48
• Setiono	49
• Dra. Sri Murniati Djamaludin, Apt. M.S.	50
Tim Donymour Puly	7 4

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua.

Hubungan antara hak manusia dan lingkungan muncul sejak tahun 1972 di Konferensi Stockholm tentang Lingkungan Manusia (Declaration on the Human Environment) yang kemudian tercetus dalam Resolusi PBB 3281 (XXIX) tanggal 12 Desember 1974. Salah satu tujuannya adalah menciptakan

perlindungan, pelestarian, dan peningkatan kualitas lingkungan hidup. Hal ini kemudian dipertegas dengan Agenda 21 dari KTT Bumi di Rio de Janeiro pada tahun 1992. Dalam Agenda 21 ini telah ditetapkan tiga hal pokok meliputi ekonomi, sosial, lingkungan harus selalu terkandung dalam derajat yang sama atau seimbang guna penetapan suatu kebijakan pembangunan berkelanjutan.

Hal serupa juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang bertujuan melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; menjamin keselamatan, kesehatan, dan kehidupan manusia; menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem; menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup; mencapai keserasian, keselarasan, dan keseimbangan lingkungan hidup; menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan; menjamin pemenuhan dan perlindungan hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia; mengendalikan pemanfaatan sumber

daya alam secara bijaksana; mewujudkan pembangunan berkelanjutan; dan mengantisipasi isu lingkungan global.

Program Kalpataru yang dicanangkan sejak tahun 1980 merupakan bentuk apresiasi tertinggi yang diberikan kepada mereka, baik individu maupun kelompok, yang dinilai berjasa dalam merintis, mengabdi, menyelamatkan, dan membina Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Kehutanan sesuai dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.30/MENLHK/SETJEN/KUM.1/4/2017 tentang Penghargaan Kalpataru. Penghargaan ini sejak tahun 1980 sampai dengan tahun 2019 telah ditetapkan sebanyak 378 Penerima Penghargaan Kalpataru.

Penghargaan Kalpataru sejatinya merupakan amanah bagi penerimanya untuk tetap menjaga dan bahkan meningkatkan perannya dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan. Kegiatan dan karya para pejuang lingkungan ini telah memberikan dampak nyata bagi peningkatan ekologi, ekonomi, dan sosial budaya, sehingga perlu dikembangkan dan direplikasi sebagai daya ungkit untuk mendorong inisiatif individu maupun kelompok masyarakat lainnya. Para penerima Penghargaan Kalpataru dapat berperan aktif sebagai mitra, narasumber, fasilitator ataupun pendamping bagi pemberdayaan masyarakat.

Buku profil ini disusun sebagai salah satu bentuk apresiasi terhadap para penerima Penghargaan Kalpataru, sekaligus menyebarluaskan informasi tentang berbagai upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan kehutanan sebagai inspirasi bagi masyarakat lainnya dalam mengembangkan berbagai kegiatan serupa di wilayah tempat tinggalnya.

Akhir kata, ucapan selamat saya sampaikan kepada penerima Penghargaan Kalpataru tahun 2019, dengan harapan dapat mempertahankan eksistensi kegiatan dan prestasinya, bahkan memperluas jangkauan manfaat dari kegiatan untuk masa mendatang. Seiring pula, apresiasi dan ucapan terima kasih saya sampaikan kepada semua pihak, terutama Dewan Pertimbangan

Penghargaan Kalpataru, pihak-pihak yang telah mengusulkan, tim tenaga teknis yang terdiri dari perwakilan LSM, akademisi, dan pemerhati lingkungan, serta para pihak di lingkup Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan yang telah membantu dalam pelaksanaan Penghargaan Kalpataru tahun 2019.

Jakarta, Juli 2019

Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc



Prof. Dr. Ir. Hadi S. Alikodra, M.S. Ketua/Anggota

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc. Wakil Ketua/Anggota

Ir. Sarwono Kusumaatmadja Anggota

Prof. Ir. Tridoyo Kusumastanto, M.S. Anggota

Prof. Dr. Ir. Herman Haeruman, J.S., M.F. Anggota

> Dr. Ir. Aca Sugandhy, M.Sc. Anggota

Dr. Ir. Soeryo Adiwibowo, M.S. Anggota

Ir. Laksmi Dhewanthi, M.A. Anggota

> Dr. Imam B. Prasodjo Anggota



PERINTIS LINGKUNGAN





LUKAS AWIMAN BARAYAP

Si Pemanggil Ikan yang Melestarikan Lingkungan dengan Kearifan Lokal



Kampung Bakaro
Distrik Manokwari Timur
Kab. Manokwari
Provinsi Papua Barat

Puluhan ikan kecil mati mengambang diayun lembut ombak laut Pantai Bakaro. Beberapa di antaranya masih utuh, lainnya tercabik tak berbentuk. Hingga beberapa tahun lalu, pemandangan itu yang selalu Lukas Awiman Barayap temukan di kala mendayung perahunya ke tengah laut. Pensiunan pegawai negeri sipil yang kini menjabat sekretaris Kampung Bakaro menyaksikan bagaimana keindahan dan sumber daya lautnya perlahan menghilang.

Kampung Bakaro yang terletak di Kecamatan Manokwari Timur, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat merupakan kampung nelayan. Sayangnya, banyak nelayan dari luar kampong bakaro menangkap ikan menggunakan bom ikan dan racun yang merusak lingkungan Pengeboman ikan yang berlangsung puluhan tahun telah menyebabkan kerusakan terumbu karang yang parah sehingga jumlah ikan berkurang drastis. Hasil melaut pun tak lagi sebanyak dulu. Laut tak lagi bisa jadi tumpuan hidup penduduk kampung. Alih-alih ikan, laut mengirimkan sampah yang menumpuk mengotori kawasan pesisir.

Dua permasalahan tersebut mendapat perhatian besar Lukas. Di awal tahun 1995, lelaki yang lahir di Merauke pada tanggal 2 Mei 1960 ini secara mandiri menginisiasi terbentuknya kawasan wisata Kampung Bakaro seluas kurang lebih 50 ha. Setiap pagi beliau membersihkan pantai dari sampah-sampah plastik dan sisa-sisa kayu yang terdampar di pantai serta aktif melarang masyarakat membuang sampah di pesisir pantai. Sampah-sampah plastik

didaur ulang oleh mama-mama Kampung Bakaro menjadi kerajinan tangan berupa tas dan suvenir sedangkan sampah yang tidak terpakai diambil oleh petugas Bank Sampah.

Lukas juga melakukan pengamanan dan transplantasi karang untuk memulihkan kondisi terumbu karang di Pantai Bakaro. Dua minggu sekali, sosialisasi untuk menjaga dan melestarikan terumbu karang beliau lakukan kepada masyarakat sekitar Kampung Bakaro. Begitu pula dengan larangan untuk mengebom dan meracun ikan di sekitar kawasan pantai Kampung Bakaro seluas kurang lebih 15 ha. Tak berhenti sampai di situ, Lukas pun melakukan transplantasi karang mengunakan potongan besi yang dicor yang diletakkan di beberapa titik di laut Pantai Bakaro. Besi-besi rongsokan becak dan lainnya juga turut menjadi penghuni laut untuk mempercepat proses perbaikan karang-karang yang telah rusak. Dalam rentang waktu 20 tahunan, terumbu karang kembali membaik, potensi ikan meningkat dan aktivitas pengeboman ikan dari nelayan—nelayan yang tidak bertanggung jawab tidak lagi terjadi.

Melalui mimpi, Lukas mendapat petunjuk untuk melestarikan ikan karang menggunakan kearifan lokal dengan memanggil ikan dan memberikan makan berupa rayap. Si pemanggil ikan, begitu gelar yang diberikan padanya,



Lukas meniup peluit untuk memanggil ikan-ikan.

memanfaatkan rayap yang diambil di hutan sebagai pakan ikan dengan tetap menjaga keberlangsungan koloni rayap dan tanpa mengganggu sarang induknya. Ritual Lukas memanggil ikan-ikan laut ke pesisir pantai dengan cara mengetuk karang dan menepukkan tangannya ke air menjadi daya tarik tersendiri dan atraksi pariwisata di Kampung Bakaro.

Usaha-usaha Lukas berbuah manis. Tidak hanya mampu menyadarkan masyarakat Kampung Bakaro untuk mencintai dan berperan aktif menjaga



Lokasi ekowisata yang dikembangkan Lukas di kampung Bakaro.

lingkungan tetapi juga meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Kondisi terumbu karang yang membaik menjadikan populasi ikan berlimpah dan meningkatkan penghasilan nelayan. Kalau sebelumnya setiap nelayan hanya mampu menangkap ikan sekitar 10 kg setelah lima jam melaut setiap hari, kini mereka mampu membawa hasil tangkapan hingga 50 kg senilai Rp1.000.000.

Kawasan wisata Pantai Bakaro yang dikelola oleh Lukas bersama warga kampung sejak tahun 2009 kini menjadi destinasi wisata bagi turis lokal dan internasional dengan pantainya yang bersih, indah dan berpasir putih dengan fasilitas umum yang lengkap. Pendapatan dari pengelolaan kawasan wisata ini sebagian disisihkan untuk pelestarian terumbu karang dan pembangunan gereja.

Jalan panjang dan sunyi yang dilalui Lukas untuk menjaga kelestarian terumbu karang dan lingkungan Pantai Bakaro dengan tanpa pamrih, menjadikan



sosok inpiratif ini terpilih mendapatkan penghargaan Kalpataru tahun 2019 untuk kategori Perintis Lingkungan.

Produk kerajinan berbahan baku lokal yang dikembangkan oleh masyarakat kampung Bakaro.



NURBIT

Legitnya Menanam Durian Langka



Kelurahan Antutan Kec. Tanjung Palas Kab. Bulungan Provinsi Kalimantan Utara

Terlahir dari keluarga petani dan menghabiskan masa kecil membantu ayahnya untuk berkebun, menanam, dan memelihara tanaman, telah menumbuhkan kecintaan Nurbit pada perkebunan. Warga asli Desa Antutan, Kecamatan Tanjung Palas, Kabupaten Bulungan, Kalimantan Utara ini mendedikasikan hidupnya sebagai petani kebun yang mengembangkan tanaman buah-buahan lokal seperti durian tembaga, durian lai, durian berayut, durian pandan, duku, cempedak, dan tanaman keras seperti tengkawang, rotan, dan gaharu.

Bapak delapan anak ini adalah orang pertama di Kabupaten Bulungan yang merintis kegiatan perkebunan tanaman buah-buahan dan tanaman keras tersebut. Beliau sangat prihatin karena jenis-jenis tanaman tesebut mulai langka. Perkebunannya dirintis pada tahun 1980 dengan membeli lahan seluas 5 ha di Desa Antutan. Nurbit berkebun dengan bantuan Lutfi, penyuluh pertanian Kabupaten Bulungan yang memperkenalkan pengembangan bibit durian dan teknik penanaman dengan metode stek batang. Di kebunnya, beliau mengembangkan indukan durian lokal.

Setiap hari Nurbit menghabiskan waktu kurang lebih 20 menit untuk mencapai kebunnya dengan menggunakan perahu kayu. Beliau harus menyusuri Sungai Kayan dan terkadang sangat sulit untuk menepikan perahu jika air sedang pasang. Kegiatan penanaman dilakukan dengan dibantu oleh Istri dan kelima anaknya, setiap hari dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 dan diselingi istirahat pada pukul 12.00 sampai dengan 13.00.

Maraknya perambahan liar, khususnya pohon durian dan tengkawang yang telah siap panen, juga menjadi tantangan tersendiri bagi Nurbit. Lakilaki keturunan Bugis ini pun mendirikan rumah patroli permanen yang difungsikan sebagai tempat pengawasan. Kegiatan patroli dan pengawasan dilakukan satu kali seminggu, dan setiap hari ketika musim panen berlangsung.

Kebun Nurbit yang semula hanya 5 ha kini bertambah menjadi 33 ha. Selain menanam buah-buahan lokal, beliau juga menanam rotan segah dan gaharu dengan pola tanam sederhana, yaitu pola banjar. Beliau membeli bibit gaharu dan rotan segah dari desa tetangga seharga Rp200 per bibit, yang kemudian dikembangkan di persemaian di sekitar rumahnya. Setiap harinya sekitar 20 bibit gaharu beliau bawa untuk ditanam, dan hingga saat ini telah tumbuh sebanyak lebih dari 500 pohon gaharu.

Nurbit tidak menyadari kegiatan yang dilakukannya berdampak positif bagi

lingkungan dan kelestarian tanaman lokal yang hampir punah. Lahan kebun yang awalnya berupa hamparan rerumputan yang gersang, kini tanahnya berubah menjadi gembur dan kaya unsur hara. Tanaman tidak memerlukan pupuk untuk lagi tumbuh. Ragam satwa, khususnya burung, yang singgah di kebunnya semakin bertambah. Bencana longsor pun berkurang karena adanya pohon sebagai penyangga.

Menjadi petani kebun merupakan mata pencaharian utama bagi Nurbit untuk menghidupi keluarganya. Pada musim panen durian, duku, dan cempedak, beliau dibantu oleh 5-10 orang tetangganya. Mereka dipekerjakan selama 3 bulan (Oktober-November) dengan upah Rp150.000 per orang per hari.



Salah satu pohon durian lay di lahan kebun milik Nurbit.



Hasil panennya dijual dengan harga bervariasi. Durian termahal adalah durian tembaga harga Rp60.000 dengan Rp100.000, karena keunikan rasanya yang manis dan renyah. Durian lai dan durian berayut dijual dengan harga Rp25.000 - Rp35.000. Buah duku dengan harga Rp10.000 per kg. Keberhasilan kegiatan buah-buahan pelestarian langka yang dilakukan Nurbit telah membantu meningkatkan taraf perekonomian keluarga dan masyarakat sekitarnya. Legitnya buah durian Nurbit ternyata selegit manfaatnya.

 Pohon induk durian tembaga yang ditanam Nurbit sejak tahun 2008.

2. Nurbit dan bibit pohon tengkawang



SUCIPTO

Hydro Cipta Mandiri, Solusi Energi Ramah Lingkungan



Desa Sumberwuluh Kec. Candipuro Kab. Lumajang Provinsi Jawa Timur

Create with the heart, build with the mind. Kalimat ini menggambarkan keuletan dan fokus Sucipto selama 30 tahun terakhir dalam mengembangkan mikrohidro, teknologi bersih terbarukan. Dengan memanfaatkan aliran mata air dan sungai, kakek sederhana ini berhasil menghasilkan energi listrik yang menerangi dusunnya, Dusun Kanjar Kuning, Desa Sumberwuluh, Kecamatan Candipuro, Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur.

Dilahirkan di Lumajang 53 tahun lalu, Sucipto adalah seorang petani tanaman keras yang juga berwirausaha bengkel mesin, yang terletak tak jauh dari tempat tinggalnya. Ketertarikannya pada pembangkit listrik tenaga air dimulai sejak di bangku SMP dan STM (Mesin). Kebutuhan desanya akan penerangan listrik membuatnya tertantang untuk membuat pembangkit listrik tenaga air bersama dengan teman-teman sekolahnya. Hanya saja, kincir air pembangkit listrik buatannya saat itu tidak dapat menggerakkan dinamo dengan maksimal, sehingga hanya mampu menghidupkan tiga bola lampu.

Berbekal pendidikan yang diperolehnya di bangku STM dan Jurusan Teknik Mesin, Sucipto mulai memaksimalkan pemanfaatan daya dukung air sungai. Beliau melakukan rekayasa aliran air sungai dengan bendungan dan kemudian dialirkan melalui pipa pada kemiringan tertentu sehingga menghasilkan tekanan air yang tinggi untuk menggerakkan turbin pembangkit. Inisiatif penggunaan turbin ini mulai dilakukan pada tahun 1990 karena kincir air dianggap tidak efisien.



Sucipto menjelaskan proses pembangunan mikrohidro di bengkel pribadinya.

Pengembangan dan perakitan teknologi Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) ini dilakukan oleh Sucipto selama di bangku kuliah. Perakitan bahan baku yang digunakan 70% dibuat sendiri di bengkelnya. Keseluruhan biaya pembuatannya pun menggunakan uang pribadi milik ayahnya dan dari hasil usaha bengkelnya.

Pada tahun 2004, Sucipto berhasil membangun PLTMH tipe I dengan teknologi turbin model casflo C24 (C merupakan inisial Sucipto dan 24 adalah diameter silinder turbin). Dengan turbin rancangannya, PLTMH mampu menghasilkan listrik sebesar 20.000 watt yang dapat menerangi rumah 120 KK di Dusun Kanjar Kuning. Cukup dengan membayar Rp300 per

kWh, setiap kepala keluarga sudah bisa menikmati penerangan listrik. Iuran listrik ini tentu jauh lebih murah dibandingkan dengan iuran listrik PLN yang berkisar Rp600 hingga Rp900 per kWh.

Tak cukup sampai di situ, Sucipto kembali membangun PLTMH tipe 2 dengan kapasitas 30.000 watt yang digunakan untuk kebutuhan listrik bengkelnya. PLTMH ini



Usaha mikrohidro yang didirikan oleh Sucipto.

merupakan penyempurnaan dari PLTMH tipe sebelumnya yang mengalami gangguan karena aliran lumpur dan sampah. Kedua PLTMH ini dibangun di atas tanah Perhutani.

Dari tahun 2004 hingga sekarang, tercatat sudah ada kurang lebih 120 kerja sama pembangunan replikasi PLTMH yang tersebar di daerah Sumatera, Nusa Tenggara Barat, Jawa, dan lain-lain. Untuk memenuhi permintaan pembuatan PLTMH tersebut, Sucipto yang mendapat gelar "dokter listrik" membentuk badan usaha bernama "CV Hydro Cipta Mandiri" dengan tenaga kerja tetap sebanyak 12 orang.

Kerja sama dengan PLN Kabupaten Lumajang dan lembaga-lembaga lainnya juga dijajaki, yaitu dengan memfasilitasi pelatihan dan penelitian pengembangan mikrohidro yang dilakukan oleh mahasiswa dan peneliti lainnya. Hal tersebut terlihat dari berbagai plakat kerja sama dengan lembaga dan universitas, dan ketersediaan alat-alat peraga dan simulasi mikrohidro di bengkel Sucipto.

Keberlanjutan pasokan listrik PLTMH tentunya tergantung dari ketersediaan pasokan air. Untuk itu, selain berkoordinasi dengan Dinas Pengairan, Sucipto membentuk "Kelompok Pengelolaan Aliran Sungai" pada tahun 2017. Kelompok yang beranggotakan 70 orang ini bertugas melakukan kegiatan konservasi di daerah tapal kuda dan menjaga aliran dan debit air sungai. Pengelolaan sampah juga dilakukan agar tidak mengganggu turbin.

Keahlian dan kecintaan Sucipto dalam mengembangkan teknologi energi bersih terbarukan telah dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Indonesia di daerah-daerah yang belum terjangkau jaringan listrik PLN. Patutlah bila beliau dipercaya menjadi Ketua Lembaga Mikrohidro pada tahun 2012 dan mendapat penghargaan Kalpataru untuk kategori Perintis Lingkungan pada tahun ini. Berkatnya, desa tak lagi gulita.



Aliran mata air sebagai sumber energi mikrohidro.



ELIZA

Menanam Kehidupan di Lahan Gersang



Desa Sekongkang Atas Kec. Sekongkang Kab. Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat

Gersang. Itu yang Eliza rasakan saat pertama kali menjejakkan kaki di Desa Sengkokang Utara (kini bernama Desa Kemuning), Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat, sepuluh tahun silam. Banyak lahan yang dibiarkan tak tergarap. Lahan di sekitar area tambang bahkan dibiarkan terbuka, tanpa tanaman. Kondisi tersebut menggerakkan hati ibu tiga orang anak ini untuk melakukan penghijauan, setidaknya di lahan milik keluarganya. Tiga petak sawahnya pun beliau tukarkan dengan tanah di bukit seluas 2 ha untuk ditanami.

Sulitnya mendapatkan bibit tanaman tidak mengurungkan niat Eliza yang memang terbiasa bertanam. Dari bukit ke bukit beliau jelajahi untuk mencari bibit-bibit tanaman dan membuat pembibitan di depan rumahnya. Ketekunannya mengumpulkan bibit tidak berhenti sampai di situ, biji dari buah-buahan yang telah dikonsumsi pun dikumpulkan. Begitu pula saat mudik ke kampung halamannya di Medan, beliau membawa pulang buah untuk diambil bijinya, juga biji-biji pohon.

Pembibitan intensif dengan skala lebih besar mulai Eliza lakukan di lahan seluas 13 are. Lahan ini menampung sebanyak 55.000 bibit per tahun dari berbagai jenis tanaman hutan dan buah, di antaranya jati, mahoni, gmelina, sengon, sonokeling, ipil, flamboyan, mimba, sawo kecik, alpukat, cendana, dan ketapang. Bibit-bibit tersebut untuk dibagikan dan untuk ditanam di lahan miliknya.

Sejak diminta terlibat dalam program Gerakan Rehabilitasi Lahan Nasional (GERHAN) Dinas Kehutanan pada tahun 2005, Eliza mulai melibatkan warga sekitar rumahnya untuk membantu kegiatan pembibitan. Selain itu, beliau membentuk kelompok tani "Hijau Lestari" pada tanggal 4 Maret 2005 yang beranggotakan 25 orang. Tak berhenti berinovasi, Eliza juga mengembangkan Kebun Bibit Rakyat (KBR) untuk mendukung program penghijauan. Dari kebun ini, dibagikan sekitar 100.000 bibit setiap tahunnya.

Bibit yang dikembangkan tidak hanya ditanam di lahan milik Eliza tapi juga di lahan sekolah, lahan masyarakat sekitar, bahkan hingga ke wilayah Kabupaten Sumbawa Barat dan Bima. Di lahannya yang kini seluas 5 ha, beliau menanam empon-empon dan tanaman palawija dengan sistem tumpang sari. Pada tahun 2018, Eliza bekerja sama dengan PT Amman Mineral Nusa Tenggara melakukan penghijauan di wilayah yang terdampak oleh kegiatan pertambangan. Dengan menggandeng kelompok tani "Hijau Lestari", penghijauan dilakukan di lahan seluas 350 ha dengan jumlah bibit yang berhasil ditanam mencapai 30.000 bibit.



Kebun bibit milik Eliza.

Selain membagikan bibit, Eliza juga membagikan pengetahuan dan keahliannya dalam melakukan pembibitan dan penanaman pohon. Di rumahnya yang asri, beliau menyempatkan waktu untuk mengajar anak-anak dan ibu-ibu. Anak-anak sekolah yang berkunjung ke rumah pembibitannya diajarkan cara pembibitan dan pembuatan kompos menggunakan kotoran



Pohon yang berhasil dikembangkan oleh Fliza

ternak dan campuran serasah. Sekolah-sekolah juga diajak untuk menanam pohon peneduh dan buah-buahan. SMAN Sekongkang, misalnya, seluruh siswa dan tenaga pendidiknya dilibatkan dalam kegiatan penanaman sejak tahun 2014. Sekolah yang dulunya gersang kini menjadi rindang dan hijau.

Kerja keras Eliza selama ini telah terlihat hasilnya. Beliau telah mendukung upaya pelestarian dan pengayaan keanekaragaman hayati jenis tanaman kayu dan buah-buahan. Penanaman yang dilakukan di lahan seluas 300 ha di Sumbawa Barat, bukan saja telah menghijaukan lahan yang sebelumnya kritis dan menambah tutupan lahan, tapi juga meningkatkan daya resap air hujan, menjaga sumber air, dan menambah kesejukan.

Kegiatan pembibitan dan penanaman yang dilakukan oleh Eliza juga berdampak baik bagi perekonomian masyarakat. Kegiatan pembibitan tanaman yang beliau rintis telah menjadi sumber pendapatan bagi keluarganya, anggota kelompok tani "Hijau Lestari", dan masyarakat sekitar. Hasil panen pohon buah-buahan, selain memenuhi kebutuhan gizi keluarga, juga dapat dijual. Pohon sengon atau jabon bila diperlukan juga sewaktuwaktu dapat dijual dengan harga RpI.000.000 per pohonnya.

Eliza adalah cermin perempuan tangguh dengan tekad kuat untuk menghijaukan desa-desa di Kecamatan Sekongkang dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melakukan konservasi. Berkat kegigihan dan keuletannya, beliau mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak, di antaranya Nominator Penghargaan Kalpataru Nasional 2016, Juara II Kategori Penyuluh Kehutanan Swadaya Tingkat Provinsi NTB 2010, Penerima Lencana Wana Lestari 2008 dari Menteri Kehutanan, Penghargaan dari Gubernur NTB sebagai Juara I Tingkat Provinsi NTB dalam rangka Lomba Penghijauan dan Konservasi Alam 2008.

PENGABDI LINGKUNGAN





M. HANIF WICAKSONO

Menyelamatkan Surga Buah yang Terlupakan



Kec. Halong Kab. Balangan Provinsi Kalimantan Selatan

Pertama kali menginjakkan kaki di bumi Kalimantan Selatan pada tahun 2012, Mohammad Hanif Wicaksono seperti tersesat di surga buah-buahan. Beragam buah lokal dan tanaman hutan yang tak pernah beliau temukan sebelumnya membuatnya takjub. Sayangnya, keberadaan buah-buahan tropis ini terancam oleh penebangan liar, konversi hutan menjadi perkebunan sawit dan pertambangan. Begitu pula dengan buah-buahan impor yang telah menggantikan posisi buah lokal di atas meja makan.

Hanif melihat pengetahuan dan kepedulian generasi muda terhadap sumber daya alam semakin berkurang. Laki-laki kelahiran Blitar 32 tahun lalu ini bahkan menyaksikan jika mereka kurang mengenali buah-buahan lokal yang banyak terdapat di sekitar mereka. Prihatin dengan keadaan ini, Hanif tergerak untuk mengeksplorasi dan menyelamatkan buah-buahan dan tanaman hutan tersebut di sela-sela tugasnya sebagai Tenaga Penyuluh KKBP (BKKBN) di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan menggunakan telepon genggam, Hanif mulai mendokumentasikan buah-buahan yang beliau temukan setiap bertugas ke desa-desa. Untuk mendapatkan informasi tentang buah tersebut, pria lulusan Universitas Muhammadiyah Malang ini tak lupa menanyakan kepada penduduk setempat mengenai nama, manfaat, tempat tumbuh, dan cara membudidayakannya. Gambar-gambar buah itu juga diunggah ke media sosial untuk mendapatkan tambahan informasi. Tak cukup sampai di situ, Hanif juga mengikuti

pelatihan-pelatihan, termasuk pelatihan untuk mendokumentasikan keanekaragaman hayati.

Kegiatan eksplorasi yang dilakukan di berbagai lokasi khususnya di sembilan kabupaten di Kalimantan Selatan, yaitu Balangan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Banjar, Tabalong, Barito Timur, Kubu Raya, dan Tanah Grogot, serta wilayah-wilayah lainnya, Hanif berhasil mengidentifikasi puluhan tanaman buah langka yang berpotensi untuk dikembangkan, seperti silulung (Baccaurea angulate), kapul (Baccaurea macrocarpa), keliwint (Baccaurea pyiriformis), lahung (Durio dulcis), lahung burung (Durio excelsus), mahrawin (Durio oxleyanus), kulidang (Artocarpus lanceifolius), mentawa (Artocarpus anisophyllus), tampang susu (Artocarpus limpato), gitaan (Willughbeia angustifolia), landur (Dracontomelon costatum), papisangan (Alphonsea sp.), kasturi (Mangifera casturi), cuban (Mangifera casturi var. Cuban), asam buluh (Mangifera laurina), mundar (Garcinia forbesii), mundu (Garcinia dulcis), dan awayan (Elateriospermum tapos).

Dari ketekunanannya mendokumentasikan buah-buahan Kalimantan ini, Hanif berhasil menerbitkan buku, di antaranya *Potret Buah Nusantara*



Kelompok binaan Hanif yang sedang melakukan pembibitan.

Masa Kini dan Buah Hutan Kalimantan Selatan Seri 1-6. Selain melakukan eksplorasi dan dokumentasi, Hanif juga tak lupa mengumpulkan tanaman bibit buah dan tanaman kayu yang sudah langka. Anakananakan yang ditemukan di bawah pohon induknya diambil untuk dibibitkan. Begitu pula saat musim buah, biji-biji dari buah dikumpulkannya dengan tekun. Hingga saat ini, terdapat 100 jenis tanaman yang beliau kumpulkan dari seluruh Kalimantan.



Salah satu desa tempat Hanif bertugas, Desa Marajai, memiliki kekayaan jenis tanaman buah yang sangat tinggi, termasuk durian. Bahkan terdapat sepetak lahan berukuran 100m² yang dipenuhi 40 jenis tanaman yang berbeda. Benar-benar surga buah-buahan. Hasil panen buah-buahan tersebut masih dijual dengan harga yang sangat murah. Hanif menginisiasi upaya konservasi genetik dan jenis plasma nutfah dengan mengembangkan dan mengajarkan pembibitan tanaman buah kepada masyarakat. Beliau juga tak henti-hentinya mempromosikan buah-buahan lokal melalui buku, kegiatan-kegiatan festival buah, dan media lainnya.

Sejak dikelola menjadi desa plasma nutfah, Marajai kini terkenal sebagai desa penghasil dan perlindungan tanaman buah-buahan Kalimantan. Desa Marajai yang menjadi pelopor kegiatan "Festival Buah Kalimantan" ini pun menjadi tempat penelitian bagi para akademisi di bidang biologi tumbuhan dan lokasi edukasi "Biotour" untuk siapa saja yang ingin belajar mengenai tanaman.

Selama tujuh tahun melakukan eksplorasi, dokumentasi, dan pembibitan, Hanif telah berhasil menyelamatkan keanekaragaman hayati sumber genetik tanaman buah-buahan Kalimantan dan menyadarkan masyarakat untuk lebih mencintai buah-buahan lokal. Beliau juga berhasil menemukan 17 jenis *Artocarpus*, termasuk nangka (*Artocarpus heterphyllus*) dan cempedak (*Artocarpus integer*) yang baru dikembangkan. Semoga buah-buahan lokal Indonesia yang eksotis bisa menjadi tuan rumah di negeri sendiri.



MEILINDA SURIANI HAREFA, S.Pd., M.Si.

Menghijaukan Mangrove, Melestarikan Kehidupan



Kelurahan Kwala Bekala Kec. Medan Johor Kota Medan Provinsi Sumatera Utara

Tsunami Aceh mungkin akan selalu membekas di ingatan semua orang. Bencana tahun 2004 silam itu, tidak hanya menelan ratusan ribu korban jiwa tapi juga menimbulkan kerusakan lingkungan yang sangat parah. Peristiwa inilah yang menggugah Meilinda Suriani Harefa untuk mengkaji bagaimana alam mampu meminimalkan dampak dari tsunami. Menurut perempuan berusia 40 tahunan ini, mangrove dapat menjadi tameng alami saat terjadi tsunami.

Sayangnya, mangrove di Sumatera mulai berkurang. Konversi kawasan mangrove tidak hanya berdampak bagi lingkungan, tapi juga bagi nelayan tradisional yang mencari nafkah dengan menangkap ikan, udang, dan kepiting di sekitar hutan mangrove. Meilinda memulai upaya restorasi kawasan mangrove pada tahun 2004, dengan menanam mangrove dari Banda Aceh hingga Batu Bara di Sumatera Utara. Luas kawasan yang telah direstorasi mencapai 6.288 ha yang tersebar di 125 desa.

Di Desa Lubuk Kertang, Meilinda bertemu dengan masyarakat desa yang tergabung dalam "Kelompok Mekar" yang kesulitan mengelola dan mempertahankan 25 ha lahan mangrove. Lahan yang diperoleh dengan susah payah setelah berkonflik dengan pengusaha sawit asal Tiongkok. Dosen Geografi di Universitas Negeri Medan ini pun menginisiasi pengembangan lahan tersebut dengan melakukan studi banding ke Surabaya bersama Ahmad Ali, salah satu anggota "Kelompok Mekar", guna mendapatkan pengetahuan untuk mewujudkan "Kawasan Ekowisata Lubuk Kertang".



Kegiatan pengembangan Kawasan Ekowisata Lubuk Kertang yang meliputi penanaman mangrove, serta membuat tapak, pagar, plang, dan saung dilakukan secara mandiri. Hingga saat ini, luas kawasan ekowisata tersebut telah bertambah menjadi 134 ha, dengan 98 ha di antaranya berupa kawasan ekowisata. Meilinda juga memberdayakan perempuan dengan melatih mereka mengolah mangrove menjadi sirop, keripik, dan bahan pewarna batik.

Kelurahan Sicanang, Kota Medan juga memiliki salah satu kawasan hutan mangrove yang tersisa di Pelabuhan Belawan Medan. Kawasan hutan mangrove ini perlahan mulai gundul karena penebangan liar. Padahal, masyarakat nelayan Sicanang menggantungkan hidupnya dengan menangkap ikan dan udang di kawasan tersebut. Daerah pemukiman mereka pun menjadi langganan banjir saat pasang tiba.

Melihat kesulitan yang dihadapi masyarakat Sicanang, Meilinda mengajak mereka untuk menanam mangrove. Dengan gigih dan penuh kesabaran, beliau mengajar beberapa metode menanam mangrove. Pada tahun 2007, kegiatan penanaman dimulai dengan bibit bantuan dari Kementerian Lingkungan Hidup, Yayasan Gajah Sumatera (YAGASU), dan Walikota Medan. Meilinda juga menginisiasi pengembangan kawasan ekowisata mangrove. Untuk mengurangi penebangan liar, masyarakat melakukan pengawasan yang intensif. Pada tahun 2014, dibentuk Daerah Perlindungan Mangrove. Saat ini, masyarakat Sicanang mengelola 450 ha hutan mangrove, 178 ha di antaranya merupakan "Kawasan Ekowisata Sicanang".



Kreasi kerajinan mangrove oleh kelompok binaan Meilinda.

Keberadaan kedua kawasan ekowisata tersebut memberikan manfaat yang luar biasa dalam meningkatkan taraf ekonomi masyarakat. Kawasan tersebut juga menjadi tempat pendidikan penelitian mengenai lingkungan hidup dan kehutanan bagi para pelajar dan mahasiswa

dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia dan luar negeri.

Selaint itu, Meilinda juga melakukan upaya konservasi di Desa Tanjung Rejo, Kecamatan Percut Sei, Kabupaten Deli Serdang yang telah dibabat dan dijadikan tambak ikan konvensional. Namun, usaha tambak tersebut gagal karena tingginya kadar asam dan rendahnya karbon dalam air. Untuk menyelamatkan hutan tanpa mengganggu mata pencaharian masyarakat, Meilinda mengusulkan untuk bertambak dengan sistem *silvofishery*.

Tidak mudah untuk meyakinkan masyarakat Tanjung Rejo karena mereka harus berjuang membuat tanggul penghalang gelombang pasang dan menanam mangrove terlebih dahulu sebelum mulai menambak dan memanen hasilnya. Yang menarik dari sistem silvofishery ini adalah sistem buku tutup tambak ketika pasang yang memungkinkan ikan dari luar masuk ke dalam tambak. Sehingga, selain ikan dari hasil tambak, petani juga mendapatkan ikan, udang, dan kepiting dari luar tambak yang bisa dipanen dua kali sebulan. Hasil panen dengan sistem ini 30% lebih banyak, pendapatannya pun rata-rata 3-4 juta per bulan.

Dari tahun 2004 hingga kini, kerja keras Meilinda telah menghasilkan empat kawasan ekowisata mangrove, dua kawasan di antaranya telah mandiri, 34 tambak mangrove, termasuk 22 tambak *silvofishery*, dan 187 kelompok binaan mangrove yang tersebar di 125 desa. Sungguh pencapaian yang sangat luar biasa.



BASO, S.P., M.Si.

Hutan Lestari, Masyarakat Sejahtera



Desa Kapita Kec. Bangkala Kab. Jeneponto Provinsi Sulawesi Selatan

"Sumber air su dekat!" Slogan iklan sebuah produk air minum ini secara tidak langsung menyampaikan pesan betapa sulitnya mengakses air bersih di beberapa daerah di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah Desa Marayoka, Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto. Dikenal sebagai daerah "Texas" karena tingkat kriminalitas yang tinggi, desa ini cukup terpencil dan miskin dengan lingkungan yang tandus, berbatu, dan tutupan lahan hanya 10-20% saja.

Warga Desa Marayoka sebagian besar bekerja sebagai petani perambah dengan pola ladang berpindah dan membakar lahan. Budaya masyarakat yang keras membuat penyuluh sulit untuk melakukan pendekatan. Daeng Situju, panggilan Baso sehari-hari, ditugaskan sebagai penyuluh untuk 12 Kelompok Tani Hutan (KTH) di Hutan Kemasyarakatan (HKm) Marayoka seluas 231 ha sejak tahun 2010. Beliau juga melakukan penyuluhan dan pendampingan di Hutan Rakyat seluas 109,3 ha. Penyuluhan dilakukan dengan gigih dan terusmenerus untuk membangun kesadaran masyarakat agar mau menanam pohon dan menghentikan praktik ladang berpindah dengan membakar.

Tugas utama Daeng Situju sebagai penyuluh adalah mendampingi KTH dalam kelola kelembagaan, kelola Kawasan, dan kelola usaha. Pada pengelolaan kelembagaan, Daeng Situju mendampingi petani membentuk 12 KTH. Beliau juga memfasilitasi penyusunan RKU/RKT (Rencana Kerja Usaha dan Rencana Kerja Tahunan). Selain itu, beliau membangun kesepakatan antar-KTH untuk menetapkan sanksi adat sebesar Rp300.000 bagi pelaku praktik

ladang berpindah dengan membakar.

Pada pengelolaan kawasan, dilakukan penandabatasan kawasan, kesepakatan pembuatan dengan KTH mengenai jenis pohon yang akan ditanam dan sistem pengelolaan kawasan, pemetaan sumber daya yang ada, dan pembibitan. Bibit tanaman MPT (Multipurpose Tree Species) yang dibutuhkan petani difasilitasi oleh penyuluh dengan BPDAS Jeneberang dan bersumber dari pembibitan swadaya yang dilakukan oleh KTH.

Memang membutuhkan waktu yang lama bagi KTH untuk menuai hasil



Sumber mata air untuk pengelolaan air minum.



Lokasi kegiatan penanaman yang dilakukan Baso.

keringatnya. Setelah lima tahun, satu per satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) mulai menghasilkan. Hasilnya yang begitu menggiurkan memudahkan Daeng menggerakkan masyarakat untuk menanam di area kebun di luar kawasan hutan dengan skema Hutan Tanaman Rakyat (HTR). Daeng Situju juga mendampingi KTH untuk membuat pusat pembibitan. Hingga kini, pusat pembibitan ini menampung sekitar 1.200.000 bibit pohon dengan beragam jenis, antara lain beringin, gmelina, mahoni,

jambu mete, sirsak, sukun, matoa, dan lain-lain.

Mengingat kondisi Desa Marayoka yang kering dan gersang dengan sumber mata air yang cukup jauh, dikembangkan KUPS (Kelompok Usaha Perhutanan Sosial) pengolahan air minum. Air yang bersumber dari HKm Marayoka dialirkan sejauh 2,5 km dengan menggunakan sistem gravitasi dan



Lokasi kegiatan pembibitan milik Kelompok Tani Hutan (KTH) dampingan Baso.

ditampung ke dalam dua bak penampungan. Air ini yang kemudian dialirkan ke rumah-rumah masyarakat dan juga instalasi pengolahan air minum.

Keberhasilan Daeng Situju melakukan penyuluhan ditandai dengan meningkatnya tutupan lahan di Desa Marayoka dari 20% menjadi 70%. Dalam kurun waktu 18 tahun, telah ditanam 370.595 pohon beringin, mahogani, dan trembesi dengan diameter rata-rata 50-100 cm. Seiring dengan tumbuh dan berkembangnya pohon-pohon yang ditanam, telah muncul 17 sumber mata air baru dan meningkatnya kapasitas satu sumber mata air lama. Saat ini, terdapat dua lokasi sumber mata air yang dimanfaatkan secara optimal. Air yang melimpah dan tutupan lahan yang bertambah luas menjadikan Desa Marayoka sebagai desa dengan suhu yang terdingin di Kabupaten Jeneponto.

Manfaat dari segi ekonomi juga telah dirasakan oleh masyarakat Desa Marayoka. Kalau sebelumnya masyarakat hanya mendapatkan penghasilan dari bertani sekitar Rp100.000 sampai dengan Rp200.000 per KK per bulan, dengan HKm anggota KTH mendapatkan penghasilan rata-rata Rp2.000.000 sampai dengan Rp5.000.000 per KK per bulan. Tidak heran jika kini masyarakat sangat bersemangat untuk melakukan penanaman pohon.

Keberhasilan HKm Desa Marayoka menarik perhatian beberapa desa lainnya untuk mereplikasi dan kini dalam proses pengajuan izin HKm. Daeng Situju patut berbangga dengan hasil kerja kerasnya yang menjadikan Desa Marayoka mandiri pangan.

PENYELAMAT LINGKUNGAN





KELOMPOK MASYARAKAT DAYAK IBAN MENUA SUNGAI UTIK

Tanah Ini Ibu Kami, Hutan Ini Ayah Kami



Desa Batu Lintang Kec. Embaloh Hulu Kab. Kapuas Hulu Provinsi Kalimantan Barat

Tanah to indae kitae, kampuang to apay kitae atau tanah ini ibu kami, hutan ini ayah kami adalah pesan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik yang selalu disampaikan ke anak cucu mereka. Bagi mereka, tanah ibarat ibu yang mengalirkan air susu berupa air sungai, sedangkan hutan ibarat ayah yang memberikan kebutuhan berupa berbagai jenis tanaman. Pesan itu menggambarkan kehidupan masyarakat Dayak Iban Sungai Utik yang tidak dapat dipisahkan dengan hutan.

Masyarakat Dayak Iban mendiami Kampung Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Masyarakat adat ini telah mendiami wilayah tersebut sejak kurang lebih 130 tahun lalu. Kampung Sungai Utik berada di tepian Sungai Utik yang dihuni sebanyak 285 jiwa, terdiri dari 126 jiwa laki-laki dan 159 jiwa perempuan. Mereka tinggal di rumah adat yang disebut Rumah Betang dan hidup dari bercocok tanam.

Suku Dayak Iban Kampung Sungai Utik menjadi salah satu pelindung hutan hujan tropis. Dengan kearifan adatnya, mereka melindungi hutan dari perambahan dan penebangan liar. Wilayah seluas 9.504 ha, 6.000 ha di antaranya berupa hutan lindung adat dan sisanya pemukiman, hutan produksi, dan hutan cadangan, mereka jaga dengan gigih agar tidak dieksploitasi oleh perusahaan kayu, dan perkebunan sawit, dan pertambangan sejak tahun 1980-an.

Hutan lindung, termasuk masyarakat adat, tidak dapat diganggu gugat, hutan cadangan dapat dimanfaatkan jika tidak ada lagi kayu yang dapat diambil di hutan produksi, sedangan hutan produksi dapat dimanfaatkan asalkan sesuai dengan hukum adat, dengan metode tebang pilih. Suku Dayak Iban masih memegang teguh aturan adatnya. Mereka menolak tawaran-tawaran investor untuk mengeksploitasi hutan adat mereka, sehingga masih terawat dengan baik hingga kini.

Banyak manfaat yang mereka rasakan sebagai hasil dari upaya mereka menyelamatkan hutan. Selain menyediakan kebutuhan sehari-hari, hutan juga memberikan air yang bersih dan udara yang sejuk. Segalanya tersedia, layaknya "supermarket tanpa bayar". Ritual adat yang menyangkut hubungan



Produk kerajinan yang dikembangkan masyarakat Dayak Iban Menua Sungai Utik.

antar-manusia maupun antara manusia dan alam tetap berjalan. Saat ini, mereka juga mendapatkan sumber pendapatan alternatif dari pengembangan ekowisata yang didampingi oleh Green Indonesia. Dayak Iban Sungai Utik telah banyak dikenal di kalangan wisatawan mancanegera dan wisatawan nusantara.

Wilayah Sungai Utik adalah hutan adat pertama yang menerima sertifikat Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat Lestari (PHBML) dari Lembaga Ekolabel Indonesia pada tahun 2008. Namun, kelestarian hutan tersebut mendapat ancaman dan tekanan akibat rusaknya alam oleh kegiatan investor di luar wilayah Sungai Utik. Hal tersebut mendorong masyarakat Dayak Iban bersama dengan lembaga-lembaga terkait mengembangkan beberapa inisiatif dan alternatif untuk menjawab ancaman dan tekanan tersebut,

termasuk pengakuan atas hak masyarakat adat terhadap tanah adat dan praktek pengelolaan hutan yang berkelanjutan.

Usaha tersebut terjawab dengan dicabutnya hak perpanjangan izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu pada hutan alam kepada PT Bumi Raya Utama Wood Industries atas areal hutan produksi seluas kurang lebih 110.500 ha yang terletak di Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat (Keputusan Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal No. 2/1/C/PMDN/2016 tanggal 7 April 2016).

Dengan tetap terjaganya hutan, masyarakat Iban juga telah memberikan kesempatan beraneka ragam fauna dan flora untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Yang menarik adalah masih lestarinya burung enggang di sekitar hutan Sungai Utik. Burung enggang terancam punah karena perburuan dan dan habitatnya yang rusak.

Hutan Sungai Utik yang merupakan dari nenek warisan turun-temurun moyang masyarakat Dayak Iban harus dikelola secara berkelanjutan, sistem tata kelola hutan Tembawang yang memperhitungkan jenis tanaman pohon, waktu tanam, dan sistem pemanenan. Hutan Sungai Utik boleh dimanfaatkan tetapi tidak boleh untuk diperjualbelikan. Seperti ungkapan di awal, tanah to indae kitae, kampuang to apay kitae, sudah sewajarnya "orang tua" yang memberi kehidupan tidak diperjualbelikan.



Salah satu pohon lokal yang dilestarikan oleh masyarakat adat.



Rumah adat masyarakat Dayak Iban Menua Sungai Utik.



KPHA DEPATI KARA JAYO TUO DESA RANTAU KERMAS

Melestarikan Hutan, Melindungi Kehidupan



Desa Rantau Kermas Kec. Jangkat Kab. Merangin Provinsi Jambi

Hutan lebat yang mengelilingi desa terlihat menghijau di sela-sela kabut. Dari kejauhan terdengar suara gemercik air sungai yang mengalir membelah lahan pertanian. Suasana Desa Rantau Kermas yang berbatasan langsung dengan kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) selalu damai dan menyegarkan di pagi hari.

Desa Rantau Kermas di Kecamatan Jangkat, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi merupakan salah satu desa dalam wilayah adat Marga Serampas. Di desa ini, hukum adat masih dijunjung tinggi dan mengatur sendi kehidupan dan tatanan sosial masyarakat. Di desa ini pula, terdapat Kelompok Pengelola Hutan Adat (KPHA) Depati Kara Jayo Tuo Desa Rantau. Kelompok Masyarakat Hukum Adat (MHA) yang telah memperoleh izin pengelolaan hutan dengan skema Hutan Adat (HA) seluas kurang lebih 130 ha.

Masyarakat Hukum Adat Desa Rantau Kermas berinteraksi langsung dan menggantungkan kehidupannya pada kawasan hutan. Dengan ditetapkannya Hutan Adat Depati Kara Jayo Tuo, masyarakat adat bertanggung jawab mengelola dan melestarikannya menurut ketentuan hukum adat. Kebijakan-kebijakan pengelolaan hutan tersebut, di antaranya tidak boleh memperjualbelikan kawasan hutan adat tanpa sepengetahuan pemerintahan desa atau lembaga adat, taat pada aturan *Tanah Ajum Tanah Arah* sebagai bentuk kearifan lokal Desa Rantau Kermas, dan pemanfaatan hasil hutan kayu hanya boleh untuk kepentingan umum, pribadi, dan tidak boleh diperjualbelikan.



Pemukiman Masyarakat Adat Desa Rantau Kermas.

Patroli hutan sebulan sekali rutin dilakukan untuk melindungi hutan dari ancaman dan gangguan. Hasil patroli ini kemudian ditindaklanjuti oleh Pemerintah Desa dan Lembaga Adat secara bersama-sama. Kerusakan atau pelanggaran yang ditemukan di hutan adat akan diselidiki sebelum sidang adat dilakukan. Selain itu, pal batas antara hutan adat dengan perkebunan warga dan wilayah desa juga dipasang untuk menghindari adanya konflik batas kawasan kelak di kemudian hari

Kelestarian hutan adat tersebut juga turut menentukan kelestarian sumber air Desa Rantau Kermas. Ketersediaan air bersih sangat vital bagi masyarakat desa terutama untuk mengairi sawah dan sumber tenaga

dari Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH). Kondisi ini mendorong masyarakat untuk terus konsisten menyelamatkan hutan mereka. Selain pengelolaan hutan, aturan adat juga mengatur tentang pemanfaatan sungai. Penggunaan racun ikan atau tuba untuk menangkap ikan akan mendapatkan sanksi adat.

Masyarakat Desa Rantau Kermas termasuk yang beruntung. Meski belum terjangkau aliran listrik PLN, setiap saat mereka tetap bisa menikmati listrik yang dihasilkan dari Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH). Hingga saat ini, PLTMH telah mampu menyalurkan energi listrik kurang lebih 39.000 kWh untuk menerangi 127 rumah warga dan fasilitas umum



Kopi fine robusta yang dikembangkan Masyarakat Adat Desa Rantau Kermas.



Aliran mata air sebagai sumber energi mikrohidro.

lainnya, seperti kantor desa, sekolah, dan masjid. Keberadaan PLMTH ini sangat berperan penting dalam menghidupkan sendi-sendi perekonomian dan kegiatan sosial kemasyarakatan.

Inovasi menarik yang dilakukan masyarakat desa dalam mengelola hutan adalah adanya kegiatan Pohon Asuh. Pohon asuh ini merupakan penghargaan yang diberikan oleh masyarakat luas yang ingin berkontribusi dalam pengelolaan lingkungan kepada masyarakat Desa Rantau Kermas. Inovasi ini telah memasuki tahun ketiga dan telah ada 143 orang tua asuh dan 815 pohon yang teradopsi. Semua informasi mengenai pohon asuh dan mekanismenya dapat diakses di situs Pohon Asuh www.pohonasuh.org atau media sosial Facebook Pohon Asuh.

Kawasan Hutan Adat Rantau Kermas memiliki potensi sangat besar, baik berupa potensi ekowisata, keanekaragaman hayati, maupun hasil hutan bukan kayu. Salah satu produk olahan dari kawasan hutan tersebut adalah Kopi Serampas, kopi varian robusta yang telah dikembangkan sejak abad ke-17. Saat ini, kopi marga Serampas telah mendapatkan sertifikat jenis *fine robusta*. Masyarakat tidak menjual kopi dalam bentuk ceri, melainkan produk akhir yang siap dikonsumsi.

Upaya pelestarian dan pengelolaan Hutan Adat Depati Kara Jayo Tuo yang dilakukan oleh Masyarakat Hutan Adat Desa Rantau Kermas telah memperlihatkan hasil yang sangat menggembirakan. Bukan hanya terlindunginya hutan, ekosistem, dan jasa-jasa lingkungan yang sangat penting bagi masyarakat, tapi juga meningkatnya taraf perekonomian masyarakat. Tidaklah salah jika dikatakan, kelestarian hutan dan ekosistemnya adalah jaminan kesejahteran masyarakat.



KELOMPOK NELAYAN PRAPAT AGUNG MENGENING PATASARI

Tukad Mati, Dulu dan Kini



Lingkungan Temacun Kec. Kuta Kab. Badung Provinsi Bali

Sebelas tahun lalu, Tukad Mati identik dengan sampah. Sungai yang melintasi Kota Denpasar dan bermuara di wilayah Kuta, Kabupaten Badung ini bahkan dikenal sebagai "Septik Tank Gratis". Badan sungai menjadi tempat pembuangan sampah liar, termasuk bangkai-bangkai hewan yang aromanya sangat mengganggu warga yang tinggal di sekitarnya. Daerah muara sungai yang merupakan Kawasan Konservasi Taman Hutan Raya pun penuh dengan tumpukan sampah.

Daerah Aliran Sungai Tukad Mati memiliki luas 39,31 km² dan panjang sungai utama 14,77 km. Sungai ini menjadi saluran pembuangan utama untuk beberapa wilayah kecamatan, yaitu Denpasar Utara, Denpasar Barat, Denpasar Selatan, dan Kuta. Endapan sampah dan penyempitan badan sungai akibat bertambahnya pemukiman di bantaran sungai kerap menyebabkan banjir saat curah hujan tinggi. Prihatin dengan kondisi tersebut, I Nyoman Sukra, yang biasa disapa Mangku Dolphin, tergerak untuk mengatasi kondisi lingkungan yang semakin buruk tersebut.

Tahun 2007, Mangku Dolphin bersama para nelayan mulai melakukan bersih-bersih sampah di sungai dan sekitarnya. Beliau juga membentuk kelompok Relawan Tukad Mati yang beranggotakan relawan-relawan dari Bali dan sekitarnya. Kelompok ini lalu dicatatkan secara formal di notaris pada tanggal 20 September 2013 dengan nama Kelompok Nelayan Prapat Agung Mengening Patasari yang beranggotakan 50 orang nelayan.

Kegiatan pembersihan dan pengerukan badan sungai mereka lakukan hampir setiap hari tanpa bantuan pihak lain. Penuh ikhlas dan tanpa merasa jijik, mereka terjun langsung ke sungai untuk membersihkan sampah plastik dan sampah-sampah lainnya. Bukan pekerjaan yang mudah dilakukan, karena setelah dibersihkan masih ada saja orang yang membuang sampah ke sungai. Belum lagi sampah yang hanyut dari hulu sungai maupun TPA liar yang belum tertangani.

Berbagai upaya dilakukan Kelompok Nelayan Prapat Agung Mengening Patasari, di antaranya memasang jaring untuk menangkap sampah dari hulu sungai dan melakukan patroli untuk mencegah orang membuang sampah. Upaya-upaya tersebut juga mereka unggah ke media sosial untuk mengajak pihak-pihak lain turut berpartisipasi, termasuk pemerintah setempat. Setiap hari selama pembersihan, sekitar 5-10 truk sampah berkapasitas 200 kg mengangkut sampah buangan dari lokasi pembersihan ke TPA Suwung. Tangki septik juga dibuat untuk warga di sekitar sungai.

Berkat kerja sama berbagai pihak, Tukad Mati berhasil dinormalisasi. Long Storage juga dibangun untuk mensterilisasi alur sungai dari gempuran tumpukan sampah tebal dan sedimentasi berkat dorongan dari Kelompok Nelayan Prapat Agung Mengening Patasari. Selain itu, kelompok ini melakukan upaya pelestarian dan pemanfaatan tanaman upakara dan tanaman pangan.



Kegiatan pembibitan mangrove oleh Kelompok Nelayan Prapat Agung Mangening Patasari.

Sekitar 15 jenis tanaman upakara yang ditanam dan dilestarikan, termasuk beberapa jenis kelapa yang sudah langka, pisang, sawo, juwet/jamblang, cendana, dan jenis tanaman lainnya seperti kenangan, pulai, kelor, dan sirih cabe. Satwa liar yang ada di sekitar sungai juga diselamatkan dan dilindungi. Belibis, elang, dan biawak yang sebelumnya menghilang, kini mulai berdatangan kembali. Mereka melakukan patroli, serta menyita dan melaporkan apabila ada yang melakukan perburuan terhadap satwa tersebut.

Keberadaan hutan mangrove di muara Tukad Mati juga menjadi perhatian



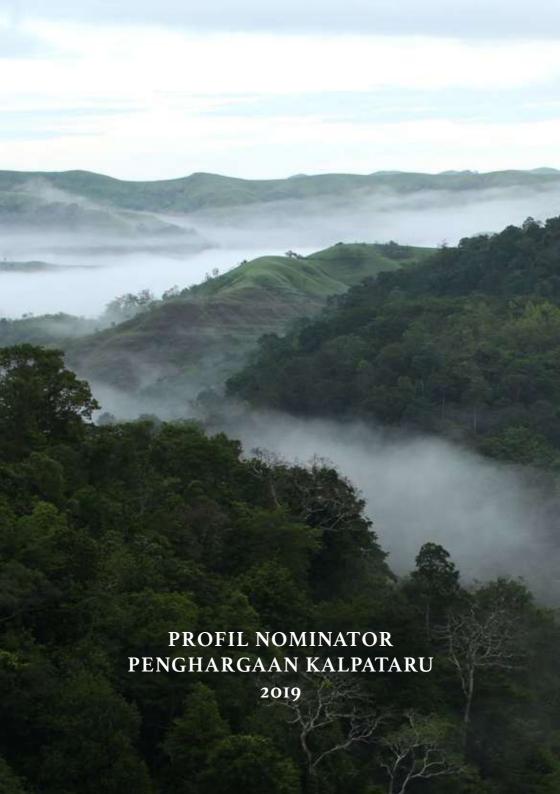
Kondisi muara Tukad Mati yang kini bersih dari sampah.

kelompok ini. Hutan mangrove tersebut bagian dari Taman Hutan Rakyat (THR) Ngurah Rai yang pengelolaannya berada di bawah Dinas Kehutanan. Mangrove yang mati dan dipenuhi sampah kemudian dibersihkan dan dilakukan upaya pembibitan dan penanaman mangrove. Mereka juga melakukan pelepasan jenis hewan, seperti biawak, yang sebelumnya ada di kawasan hutan mangrove untuk menyeimbangkan fungsi ekosistem mangrove.

Kini Tukad Mati tak lagi kotor dan bersampah. Tak ada lagi kiriman sampah dari hulu atau bau yang menyengat hidung. Mata disajikan dengan pemandangan mangrove dan tanaman upakara yang hijau dan tumbuh subur. Suara satwa-satwa pun sesekali terdengar. Hidup bisa lebih indah jika alam lebih dihargai.



Kebersamaan anggota Kelompok Nelayan Prapat Agung Mengening Patasari.





MARSIDI KADENGKANG

Desa Mengkan Kec. Lolayan Kab. Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara

Marsidi Kadengkang adalah putra daerah kelahiran Kopadandakan, 3 September 1957. Mantan Kepala Desa Mengkang ini menjadi inisiator pemenuhan tenaga listrik secara mandiri di desanya. Marsidi membangun Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTMH) dengan sumber air dari hutan lindung Taman Nasional Bogani Nani Wartabone (TNBNW) agar masyarakat desanya dapat menikmati listrik layaknya masyarakat di perkotaan.

Peralihan energi listrik ke listrik negara tidak menghentikan kegiatan PLTMH yang telah ada. Kesepakatan antara masyarakat dengan PT PLN pun dibuat. Listrik mikrohidro akan digunakan untuk lampu penerangan jalan sementara listrik negara untuk keperluan rumah tangga dan lainnya.

Pembangunan PLTMH yang dirintis Marsidi tidak hanya menghasilkan energi listrik di Desanya tapi juga mendorong pembuatan irigasi persawahan dan menjaga kawasan hutan TNBNW. Selain itu, Marsidi mendirikan museum alat-alat kuno, adat, dan budaya Bolaang Mongondow, yang menjadi salah satu tujuan wisatawan. Keuletan dan keikhlasan Marsidi membuat dirinya dinobatkan oleh PT Astra Honda Motor (AHM) lewat Program "Ekspedisi Nusantara" sebagai pejuang kehidupan untuk wilayah Sulawesi.



YASIR, A.Md.

Desa Kurau Barat Kec. Koba Kab. Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Yasir, warga asli Desa Kurau Barat, telah 10 tahun lebih merintis dan melakukan pengelolaan mangrove di kawasan Hutan Lindung Pelawan. Pada tahun 2004, Yasir yang prihatin dengan kondisi pesisir laut dan tsunami yang melanda Aceh mengajak tetangganya untuk memperbaiki kondisi mangrove di wilayah pesisir laut mereka.

Identifikasi lahan akibat sedimentasi pertambangan timah dilakukan di area seluas 7 ha. Hasilnya menunjukkan derajat keasaman dan salinitas lahan yang cenderung tinggi sehingga diperlakuan pengelolaan khusus. Yasir menginisiasi kegiatan perlindungan, pembibitan, dan penanaman mangrove, dan membentuk Kelompok GEMPA 01. Pada tahun 2015, mereka mendapat hak akses legal Hutan Sosial dengan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm) dengan area kelola seluas 213 ha.

Yasir juga mengembangkan ekowisata mangrove seluas 2 ha untuk memberikan pengetahuan tentang konservasi dan pengelolaan mangrove kepada pengunjung. Lokasi ini dilengkapi spot swafoto yang berhasil menggugah generasi muda untuk berkunjung. Keberhasilan pengelolaan mangrove Hutan Lindung Pelawan telah menjadikannya sebagai 'rumah' bagi berbagai jenis hewan dan tumbuhan. Keanekaragaman hayati tersebut didokumentasikan sebagai media pembelajaran.



RAJA FAJAR AZANSYAH, S.E., M.A.P.

Kelurahan Terusan Kec. Mempawah Hilir Kab. Mempawah Provinsi Kalimantan Barat

Raja Fajar, laki-laki kelahiran 9 Oktober 1978 di Tanjung Pinang, adalah Aparatur Sipil Negara di Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Mempawah dan menjabat Kepala Bidang Pariwisata. Raja Fajar berinisiatif melakukan penanaman mangrove untuk menanggulangi abrasi pantai dan intrusi air laut, serta menjaga ekosistem daerah pesisir.

Bermodalkan tenaga dan dana swadaya, pada tahun 2011 Raja Fajar mulai menanam mangrove sebagai bentuk kegiatan konservasi di lima desa dan memelopori kampanye #savemangrove di Kabupaten Mempawah. Sampai saat ini, sebanyak 307.500 pohon telah ditanam di area seluas 30 ha, dengan melibatkan pelajar, mahasiswa, dan kelompok masyarakat lainnya.

Raja Fajar juga memelopori pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup untuk konservasi mangrove yang dilakukan sejak tahun 2013, dan mendorong terbitnya PERDES Sungai Bakau Kecil, No. 2 tahun 2016 tentang Pengolahan Lingkungan Laut serta Rehabilitasi Hutan dan Lahan Mangrove. Raja Fajar telah membangun "Rumah Baca Mangrove" sebagai wadah belajar bersama, mengembangkan pusat edukasi dan penelitian, serta ekowisata mangrove dengan tingkat kunjungan rata-rata 50 orang di hari biasa dan 100-200 orang di akhir pekan.



SUTARJO, S.Pd.

Desa Sindang Kab. Indramayu Provinsi Jawa Barat

Sutarjo, kelahiran 10 Mei 1961 di Boyolali, adalah guru IPA di SMP Negeri Unggulan Sindang, Kabupaten Indramayu. Sutarjo melakukan inovasi kegiatan pengajaran, menularkan kecintaan pada alam melalui Pendidikan Lingkungan Hidup, dan mengajarkan pentingnya mencintai dan merawat lingkungan hidup.

Sutarjo dikenal sebagai pencipta Sappu Jagad (Sarana Penyerap Polutan Udara Jaga Gangguan dan Dampaknya), alat penyerap polusi udara. Alat ini diciptakan pada tahun 2009 untuk membantu korban bencana asap kebakaran hutan yang masih pekat di Sumatera dan Kalimantan. Idenya bermula ketika Sutarjo sedang menyampaikan pembelajaran pencemaran udara dengan polutan udara merupakan bahan penyebab pemanasan global dan berbagai efek negatifnya.

Di luar tugas pokoknya, Sutarjo menggerakkan murid-muridnya menggunakan limbah cucian beras, daging, dan sayur sebagai pupuk tanaman di rumah. Sutarjo juga melakukan kegiatan "Menabung oksigen menggunakan kertas bekas", menanam tanaman dengan media tanam dari kertas bekas yang telah dibuat bubur dan difermentasi. Selain itu, Sutarjo telah membina 30 peternak kambing, mengembangkan nutrisi pakan kambing, dan mengirimkan 50 botol nutrisi kepada peternak setiap bulan secara gratis.



KELOMPOK STUDI EKOSISTEM MANGROVE TELUK AWUR (KeSEMaT)

Kelurahan Kramas Kec. Tembalang Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah

KeSEMaT adalah Kelompok Studi Mahasiswa Ekosistem Mangrove di Teluk Awur, Jepara yang dididirikan pada tanggal 9 Oktober 2001. KaSEMaT diusulkan sebagai kelompok penyelamat lingkungan karena telah melakukan kegiatan konservasi lingkungan Kampus Universitas Diponegoro di Jepara dari ancaman abrasi.

KeSEMaT telah melakukan penanaman hingga 500 ribu bibit mangrove dengan total luasan lahan hingga 50 ha di Jawa. Kegiatan lainnya adalah aksi advokasi penyelamatan mangrove secara konvensional, digital, dan revolusi mental yang telah dilakukan selama 18 tahun, yang didukung oleh Universitas, Pemerintah Daerah, dan jaringan LSM lingkungan di dalam dan luar negeri.

KaSEMaT juga aktif mengelola situs yang diakses oleh lebih dari 13 juta pengunjung dan media sosial seperti Instagram dan Facebook yang mencapai 100 ribu pengunjung. Inovasi digitalisasi advokasi penyelamatan mangrove KeSEMaT yang modern sangat diminati oleh generasi milenial, juga masyarakat lokal dan internasional. Kekuatan kelompok ini adalah pada kegiatan kampanye yang dilakukan di Semarang, beberapa wilayah Pesisir Pulau Jawa, dan luar Jawa, dengan konsep "Mangrove is LifeStyle" (ML) KaSEMaT dan menyasar masyarakat umum dari semua kalangan.



PUSAT PENDIDIKAN DAN KONSERVASI PENYU (TURTLE CONSERVATION EDUCATION CENTER – TCEC)

Kelurahan Serangan Kec. Denpasar Selatan Kota Denpasar Provinsi Bali

TCEC merupakan lembaga swadaya masyarakat Desa Adat (Pekraman) Serangan yang dibentuk pada 20 Juni 2006 atas inisiasi dari beberapa nelayan. TCEC saat ini dipimpin oleh Bapak I Made Sukanta. Nelayan yang tergabung dalam TCEC merupakan pemburu penyu yang prihatin dengan kondisi Pulau Serangan dan pemberitaan bahwa Bali merupakan pulau pembantai penyu terbesar di dunia untuk upacara adat.

Kegiatan TCEC meliputi konservasi (relokasi mamalia laut terdampar, relokasi telur penyu, penyelamatan, rehabilitasi, pemeliharaan, pengamanan, pemantauan, pendataan, dan pelepasliaran penyu), edukasi (pembinaan nelayan, mahasiswa, dan pengunjung), pembersihan lingkungan di pesisir pantai dan mangrove, dan penyediaan penyu sebagai upakara adat.

Keberhasilan TCEC antara lain lestarinya jenis-jenis penyu yang selama ini nyaris punah di Bali dan wilayah lainnya, terjaganya ekosistem pantai dari ancaman sampah dan kerusakan lainnya, terciptanya lapangan kerja, dan tertampungnya hasil kerajinan pengrajin sekitar. TCEC menjadi bagian penting bagi masyarakat Bali dan sekitarnya, masyarakat tidak lagi harus berburu untuk upakara adat, karena TCEC menyediakan penyu tanpa mengancam keberlangsungan populasinya.



YAYASAN BORNEO ORANGUTAN SURVIVAL SAMBOJA LESTARI

Kec. Margomulyo Samboja Kab. Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur

Yayasan Borneo Orangutan Survival (Yayasan BOS) didirikan pada tahun 1991, khusus untuk merawat dan merehabilitasi orangutan yang kehilangan habitat atau induknya. Pada tahun 2004, program ini direlokasi karena tidak memiliki cukup ruang untuk melakukan rehabilitasi dan berganti nama menjadi Samboja Lestari.

Selama lebih dari 25 tahun, Yayasan BOS Samboja Lestari telah melestarikan habitat orangutan dan beruang madu di Kalimantan Timur. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyelamatan orangutan dan beruang madu, translokasi orangutan ke daerah habitat yang aman, perawatan dan pelayanan kesehatan, rehabilitasi, reintroduksi, restorasi hutan, dan pendidikan konservasi melalui program *Orangutan goes to school.* Saat ini, Yayasan BOS Samboja Lestari sedang merawat 145 orangutan dan 53 beruang madu.

Yayasan memiliki komitmen penuh untuk bekerja sama dengan pemerintah, mitra internasional, perusahaan, dan masyarakat. Keberhasilan kegiatan yayasan tidak lepas dari keberhasilan kampanye #OrangutanFreedom yang telah menyatukan visi misi yayasan dengan para mitra untuk mengajak publik berpartisipasi menjadi pendukung potensial dan membuka kesempatan membangun jejaring baru.



LSM DAMPAL JURIG

Kec. Kadudampit Kab. Sukabumi Provinsi Jawa Barat

Lembaga Swadaya Masyarakat Dampit Peduli Lingkungan Jurang Rimba Gunung (LSM Dampal Jurig) Jawa Barat, didirikan pada tahun 2000. Nama Dampal Jurig, diambil dari keberadaan komunitas pecinta alam yang sering melakukan aktivitas di jurang rimba gunung di kaki Gunung Gede Pangrango. LSM ini memiliki cabang di Cianjur, Bandung, dan Bekasi.

Kegiatan utama LSM Dampal Jurig adalah kampaye lingkungan, penanaman pohon, aksi bersih sampah, dan penanganan pascabencana. Kegiatan yang telah dilakukan, antara lain sosialisasi bahaya kerusakan lingkungan di radio dan surat kabar, serta penyebaran spanduk dan baliho. Kegiatan penanaman juga telah dilakukan di kaki Gunung Gede Pangrango, Halimun, dan Salak, juga di Perum Perhutani Pasir Piring, kawasan Pajampangan, dan Geopark Ciletuh Pelabuhan Ratu, Sukabumi Selatan.

Selain itu, LSM ini melakukan aksi bersih sampah di hulu Sungai Cihelang di kaki Gunung Gede Pangrango dan alur Sungai Citarik di Pelabuhan Ratu, dan kerja sama pemberdayaan masyarakat berupa penanaman dan pengolahan hanjeli (alternatif pengganti beras) di Kecamatan Waluran, Sukabumi. Pada tahun 2007, LSM Dampal Jurig mendapat penghargaan sebagai Penyelamat Lingkungan Hidup Tingkat Kabupaten Sukabumi.



SITI MAIMUNAH, S.Hut., M.P., I.P.M.

Kelurahan Menteng Kec. Jekan Raya Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah

Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) seluas 4.910 ha adalah kawasan hutan pendidikan yang dikelola oleh Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Maimunah, Ketua Unit Teknis KHDTK UM Palangkaraya, melakukan kegiatan pengelolaan dengan dana yang sangat terbatas. Sosialisasi ke desa pun harus dilakukan dengan modal sendiri. Bahkan, dianggap bolos dan tak dibayar saat berada di lapangan yang jaraknya 60 km dari kampus karena tidak bisa mengisi absen.

Pendampingan masyarakat di dalam KHDTK dilakukan Maimunah secara rutin sejak tahun 2012. Kegiatannya berupa pencegahan kerusakan hutan akibat tambang dan penebangan liar, dan peningkatan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang didanai secara mandiri ini menarik perhatian pemerhati lingkungan untuk mendukungnya mengelola hutan pendidikan dan dana pendampingan masyarakat.

Keberhasilan yang dicapai, antara lain penanggulangan kerusakan hutan dengan kesadaran masyarakat untuk menjaga hutan dan beralih memungut Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), kepastian pasar HHBK, peningkatan pendapatan masyarakat dengan pemanfaatan lahan tidur untuk budidaya tumbuhan obat tradisional, jamur, lebah madu, dan anggrek hutan, dan peningkatan insentif bagi masyarakat.



SETIONO

Kampung Rawa Mekar Jaya Kec. Sungai Apit Kab. Siak Provinsi Riau

Setiono, laki-laki kelahiran 17 Agustus 1980 di Sungai Rawa, Kabupaten Siak, pernah menjabat sebagai Sekretaris Desa di Kampung Rawa Mekar pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2011. Sejak tahun 2013, bapak dua orang anak ini melakukan pembinaan kelompok masyarakat pada kegiatan rehabilitasi dan pemanfaatan hutan mangrove, pembinaan kelompok masyarakat peduli api, dan pembinaan kelompok budidaya madu di kampungnya.

Kegiatan pembinaan tersebut memberikan dampak penting bagi lingkungan dan kesejahteran masyarakat di Kampung Rawa Mekar Jaya, antara lain pembinaan kelompok masyarakat sebanyak 24 orang untuk merehabilitasi mangrove seluas 8 ha yang dimanfaatkan untuk ekowisata, pembinaan kelompok masyarakat peduli api sebanyak 15 orang, dan pembinaan kelompok masyarakat untuk budidaya lebah madu sebanyak 12 orang.

Pembinaan yang dilakukan Setiono telah memperoleh berbagai apresiasi penghargaan dari pemerintah daerah dan pusat, serta pihak swasta. Beberapa penghargaan yang diterima, antara lain Penghargaan sebagai Penggiat Wisata Alam Mangrove dari Pemerintah Kabupaten Siak tahun 2017, Penghargaan dari Komunitas Sudut Siak dan SMI Chapter Siak tahun 2017, Penghargaan Sadar Wisata dari Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Provinsi Riau tahun 2017, dan Penghargaan dari PT BOB BSP Pertamina Hulu tahun 2017.



Dra. SRI MURNIATI DJAMALUDIN, Apt. M.S.

Kelurahan Lebak Bulus Kec. Cilandak, Kota Jakarta Selatan DKI Jakarta

Sri Murniati bersama suaminya, Djamaludin Suryohadikusumo, tinggal di Perumahan Bumi Karang Indah, Lebak Bulus, Jakarta Selatan. Sejak tahun 2004, pasangan ini menerapkan kepeduliannya pada lingkungan hidup. Dengan dibantu asistennya, mereka memilah sampah, membuat kompos, melakukan pembibitan tanaman organik dan obat-obatan, dan memberikan penyuluhan kepada warga sekitarnya di kebun miliknya bernama Kebun Karinda.

Ribuan orang dari berbagai daerah telah mengunjungi atau mengikuti pelatihan di Kebun Karinda. Mantan Menko Kesra, Haryono Suryono, juga pernah mengirim pengelola yayasan dan kader-kader Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) untuk mengikuti pelatihan. Banyak media cetak dan elektronik yang meliput kegiatan yang dilakukan oleh Sri Murniati.

Selain mengelola Kebun Karinda, pasangan ini juga membuat buku tentang kegiatan yang mereka lakukan. Pada Januari 2018, Sri Murniati menginisiasi pendirian Bank Sampah yang lokasinya sekitar 50 meter dari tempat penyuluhan. Nasabahnya dari kalangan warga perumahan sebanyak 100 orang. Setiap hari Jumat kedua, kendaraan Bank Sampah akan mengambil barang bekas dari nasabah, berupa barang elektronik, kertas, plastik bekas alat rumah tangga, dan lainnya.

TIM PENYUSUN BUKU PROFIL PENERIMA KALPATARU

2019

Pengarah

Dr. Ir. Bambang Supriyanto, M.Sc. Direktur Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan

Penanggung Jawab

Dra. Jo Kumala Dewi, M.Sc. Direktur Kemitraan Lingkungan

Penulis

Hasnawir, S.Hut., M.Sc., Ph.D. Drs. Mardi Effendi Dadang Kusbiantoro, S.E. Habibi, S.Hut., M.M.

Bona Sapril Sinaga, S.Hut., M.Si. Fitri Novitasari, S.Sos., M.Sc.

Ahmad Junaedi, S.H.

Sita Anggreini, S.E.

Mashury Alif, S.E., M.Si. Khairul, S.A.P.

Faisal, S.T., M.Si.

Dra. Vidya Sari Nalang, M.Sc.

Ir. Latipah Hendarti, M.Sc. Gabriel Wahyu Titiyoga

A. Fauziah Yahya, S.E., S.S., M.H.R.Mgt.

Penyunting

Dr. Andi F. Yahya, S.Hut., M.Sc.

Desain

Wafi Abdullah

